

SEKSISME DALAM LAGU *BOJOKU GALAK* VIA VALEN

SEXISM IN SONG *BOJOKU GALAK* BY VIA VALEN

Ida Herawati

Balai Bahasa Kalimantan Barat
wida.garini@gmail.com

Abstrak

Seksisme merupakan bentuk diskriminasi gender yang sudah terjadi dari jaman dahulu. Seksisme dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Seksisme terjadi bukan hanya pada tindakan, tetapi bisa terjadi pada penggunaan bahasa juga. Salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi pada perempuan yaitu melalui lagu. Banyak lirik lagu yang diciptakan baik dalam bahasa Indonesia maupun daerah khususnya Jawa merupakan lagu cengeng, yang mengeksploitasi penderitaan hidup, khususnya perempuan. Objek penelitian ini adalah lirik lagu Jawa Bojoku Galak yang dinyanyikan oleh Via Valen. Lagu tersebut diiringi oleh dangdut koplo. Pada lagu berbahasa Jawa tersebut menggambarkan sikap nerimo seorang istri dalam menerima takdir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lirik lagu yang mengandung seksisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kata kunci : seksisme, perempuan, lagu

Abstract

Sexism is a form of gender discrimination that has occurred from antiquity. Sexism can be experienced by both men and women. Sexism occurs not only in action, but it can occur in the use of language as well. One form of discrimination that occurs in women is through the song. Many of the song lyrics that were created both in Indonesian and in particular Java is a whiny song, which exploits the suffering of life, especially women. The object of this research is the lyrics of Java Bojoku Galak by Via Valen. The song is accompanied in dangdut koplo. In the Javanese song depicts the attitude of a wife's nerimo in accepting destiny. The purpose of this study was to analyze the lyrics of songs containing sexism. The method used in this research is qualitative method.

Keywords: sexism, women, song

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa tidak hanya berbicara tentang struktur kalimat saja, tetapi bagaimana bahasa itu digunakan tanpa melihat perbedaan, baik wanita maupun pria. Seperti diketahui, bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide pikiran, dan sebagainya tanpa membedakan manusia tersebut. Meskipun pada kenyataannya banyak sekali hal-hal yang menggambarkan diskriminasi, baik yang lebih menonjolkan wanita saja maupun pria saja, bahkan dalam penggunaan bahasa juga terdapat diskriminasi berdasarkan gender. Hal tersebut lebih dikenal dengan seksisme.

Menurut Salama (2013), istilah seksisme dikenal secara luas saat terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) pada tahun 1960. Ketika itu, para penganut teori feminis menyebutkan bahwa tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang tentang paham seksisme daripada paham *male chauvinism* (rasa bangga yang berlebihan sebagai sosok maskulin serta mengagung-agungkan gender laki-laki. Pembela paham *male chauvinists* biasanya adalah laki laki yang meyakini bahwa mereka lebih hebat daripada perempuan. Paham seksisme merujuk pada perilaku kolektif yang merefleksikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Masih menurut Salama (2013), seksisme (*sexism*) merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Dalam hal ini, biasanya wanita cenderung dianggap lemah. Tindakan seksisme, kemungkinan, bisa bersumber dari stereotipe terhadap peran gender dan keyakinan bahwa pada jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lainnya. Seksisme bisa merujuk pada seseorang yang melakukan diskriminasi, baik yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun hanya berbentuk suatu keyakinan/kepercayaan. Seksisme terkadang bisa juga terjadi tanpa disadari oleh si pelaku, baik disengaja maupun tidak disengaja, Jadi dapat disimpulkan bahwa seksisme merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang bisa saja terjadi pada siapapun tanpa melihat gender. Diskriminasi ini terjadi terkadang tanpa disadari secara langsung oleh si pelaku. Dan bentuk diskriminasi tersebut tidak hanya terjadi pada perlakuan sikap seseorang semata, akan tetapi bisa terjadi dalam bentuk lain berupa perkataan-perkataan dalam hal ini bahasa.

Pendapat di atas sejalan dengan Graddol dan Swann (2003:150), seksisme ialah segala macam diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki dikarenakan jenis kelamin mereka, dan dibuat dengan alasan-alasan yang tidak relevan. Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa diskriminasi bisa saja terjadi kepada siapapun dan tidak melihat jenis kelaminnya, tapi pada kenyataannya diskriminasi terhadap wanita lebih sering kita temukan. Diskriminasi tersebut bukan hanya pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, akan tetapi dalam perlakuan sehari-hari juga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mills dalam

Kurniasari (2007), seksisme (seperti rasisme dan bentuk diskriminasi bahasa lainnya), terbentuk karena tekanan masyarakat yang lebih besar, ketidakadilan institusi akan kekuasaan, dan akhirnya, konflik terhadap siapa yang mempunyai hak, sumber daya tertentu serta posisi tertentu. Mills lebih suka mendeskripsikan bahasa sebagai alat strategi oleh aktivis seksisme dan feminis, dan sebagai sarana perlawanan melawan makna, perlawanan melawan seseorang yang mempunyai hak dalam lingkungan tertentu, bicara dengan cara tertentu dan mengendalikan pekerjaan tertentu.

Salah satu contoh bentuk seksisme yang bisa ditemui, yaitu terdapat pada lirik lagu. Berbicara tentang lagu sangat berhubungan erat dengan lirik. Melalui lirik lagu sang pencipta lagu berusaha menyampaikan realita kehidupan baik yang dialami oleh si pencipta lagu itu sendiri maupun realita kehidupan orang lain. Pesan yang ingin disampaikan melalui lirik lagu tersebut dibuat atau dikemas dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dicerna, serta diiringi alunan musik yang indah sehingga menghasilkan alunan lagu yang indah dan menarik. Dibalik lagu yang indah tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan.

Setakat ini banyak lirik lagu yang menggambarkan seksisme. Lirik-lirik lagu tersebut bukan hanya menceritakan kasih sayang seseorang kepada orang lain, akan tetapi jika kita pahami lebih dalam lagi lirik dalam lagu tersebut justru menggambarkan penderitaan seseorang khususnya perempuan. Seperti diketahui, dalam lagu perempuan sering digambarkan seorang yang harus pasrah atau patuh kepada kaum laki-laki khususnya suami. Hal ini sejalan dengan Nasif dalam Rosramadhana (2016: 23), perempuan dianggap hina, dihilangkan pendidikannya, dicabut hak dan kebebasannya, tetap mematuhi kaum laki-laki dan mengabdikan kepada keluarganya. Dia hanya memiliki apa yang diberikan laki-laki dan mengerjakan apa yang disuruhnya. Dia tetap membisu, dilecehkan, dan putus asa. Dari penjelasan di atas jelas bahwa keberadaan sosok perempuan yang terdiskriminasikan oleh keadaan. Sosok perempuan yang harus patuh kepada laki-laki khususnya suami, sosok perempuan yang kehilangan kebebasannya demi mematuhi laki-laki. Meskipun hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelecehan, sosok perempuan hanya bisa pasrah menerima takdir.

Seperti diketahui, banyak kisah sosok perempuan yang mengalami diskriminasi, di antaranya: Kartini. Dikutip dari <http://ppmkb.bppsdp.pertanian.go.id/artikel/artikel-umum/sejarah-singkat-perjuangan-ra-kartini>, RA. Kartini yang lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. RA. Kartini dikenal sebagai wanita yang mempelopori kesetaraan derajat antara wanita dan pria di Indonesia. Hal ini dimulai ketika Kartini merasakan banyaknya diskriminasi yang terjadi antara pria dan wanita pada masa itu, dimana beberapa perempuan sama sekali tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan. Kartini sendiri mengalami kejadian ini ketika ia tidak diperbolehkan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Kartini sering berkorespondensi dengan teman-temannya di luar negeri, dan akhirnya surat-surat tersebut dikumpulkan oleh Abendanon dan diterbitkan sebagai buku dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Sejarah perjuangan RA. Kartini semasa

hidupnya berawal ketika ia yang berumur 12 tahun dilarang melanjutkan studinya setelah sebelumnya bersekolah di Europese Lagere School (ELS) dimana ia juga belajar bahasa Belanda. Larangan untuk Kartini mengejar cita-cita bersekolahnya muncul dari orang yang paling dekat dengannya, yaitu ayahnya sendiri. Ayahnya bersikeras Kartini harus tinggal di rumah karena usianya sudah mencapai 12 tahun, berarti ia sudah bisa dipingit. Selama masa ia tinggal di rumah, Kartini kecil mulai menulis surat-surat kepada teman korespondensinya yang kebanyakan berasal dari Belanda, dimana ia kemudian mengenal Rosa Abendanon yang sering mendukung apapun yang direncanakan Kartini. Dari Abendanon jugalah Kartini kecil mulai sering membaca buku-buku dan koran Eropa yang menyulut api baru di dalam hati Kartini, yaitu tentang bagaimana wanita-wanita Eropa mampu berpikir sangat maju. Api tersebut menjadi semakin besar karena ia melihat perempuan-perempuan Indonesia ada pada strata sosial yang amat rendah.

Dari kisah Kartini di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak zaman dahulu diskriminasi terhadap seseorang khususnya perempuan sudah terjadi. Perempuan yang tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi. Diskriminasi datang tidak hanya dari pihak luar, akan tetapi dapat dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Contoh lain dari diskriminasi terhadap perempuan terdapat dalam lagu. Berikut cuplikan lirik lagu yang diciptakan oleh Ismail Marzuki tersebut.

Wanita dijajah pria sejak dulu

Dijadikan perhiasan sangkar madu

Tapi ada kala pria tak berdaya

Tekuk lutut di sudut kerling manita.

Pada lirik lagu tersebut memperlihatkan realitas sosial bahwa di masyarakat keberadaan perempuan masih di bawah laki-laki, superior laki-laki dalam menguasai perempuan hal ini sudah terjadi dari jaman dahulu. Masih banyak contoh lirik-lirik lagu yang menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan.

Berbicara tentang lirik lagu tentu tak luput dengan bahasa yang digunakan. Bahasa yang mudah dimengerti masyarakat, akan sangat mudah sekali masuk ke berbagai lapisan masyarakat. Akan tetapi, disadari atau tidak, terkadang melalui bahasa tersebut terdapat sesuatu yang bisa mendiskriminasi seseorang. Banyak sekali contoh yang terkadang tanpa disadari hal tersebut mendiskriminasi seseorang. Terkadang sendiripun tidak menyadarinya.

Seperti diketahui, tujuan dari lirik lagu salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan dari si pencipta lagu. Dan si pencipta lagu membuat lirik lagu juga berdasarkan dari peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Setakat ini fenomena lagu-lagu di Indonesia, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah banyak berisikan lirik lagu cengeng, dalam lirik lagu tersebut banyak mengeksploitasi penderitaan hidup

manusia, khususnya perempuan yang digambarkan sebagai objek, pasif, dan tergantung pada pria. Dan pada umumnya juga lirik lagu-lagu Indonesia cenderung menyuguhkan tema-tema percintaan, kepasrahan seorang perempuan, dan terkadang penolakan. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di hampir seluruh dunia.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lirik-lirik lagu di Indonesia, khususnya yang berbahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Banyak sekali lagu-lagu baik yang maupun daerah khususnya Jawa yang menggambarkan penderitaan atau kesusahan hidup manusia, khususnya perempuan. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan lagu sudah banyak dilakukan di antaranya.

Hal inilah juga yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara dalam lagu *Bojoku Galak*. Lagu tersebut diciptakan pada tahun 2012 oleh Pendhoza yang terdiri dari Lewung dan Sandi. Lagu yang dinyanyikan oleh salah satu penyanyi dangdut terkenal Via Valen, merupakan salah satu lagu berbahasa Jawa yang cukup dikenal oleh masyarakat. Lagu tersebut tidak hanya ditentarkan oleh Via Valen, bahkan dengan penyanyi lain juga. Tidak hanya yang bisa berbahasa Jawa yang menyukainya, bahkan yang tidak bisa berbahasa Jawa pun juga senang menyanyikan lagu tersebut.

Lagu *Bojoku Galak* menggambar kepasrahan seorang perempuan dalam menerima takdir yang harus terus mengalah. Lagu *Bojoku Galak* diiringi musik dangdut koplo. Dangdut koplo sendiri merupakan salah satu jenis musik dangdut yang paling fenomenal. Menurut Wikipedia, dangdut Koplo ini lahir di Indonesia lahir di tahun 2000 yang dipromotori oleh kelompok-kelompok musik Jawa Timur. Dalam perkembangannya telah menyebar ke daerah Pantura. Dan pada akhirnya menjadi fenomenal seantero Indonesia bahkan luar negeri. Banyak sekali lagu-lagu yang dibuat dengan aliran musik ini. Lagu-lagu, baik Indonesia maupun daerah, sangat gampang ditemui yang beraliran dangdut koplo. Lirik lagunya pun bermacam. Bergantung kepada si pencipta lagu tersebut.

Pada lagu *Bojoku Galak* peneliti ingin melihat sejauh mana bentuk seksisme dalam lagu tersebut. Dan pada akhirnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk seksisme dalam lagu *Bojoku Galak*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif, yaitu berupa teks lagu Via Valen yang berjudul *Bojoku Galak*. Tujuan dari metode kualitatif adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2006: 6)

PEMBAHASAN

Setakat ini banyak sekali lirik lagu yang menggambarkan seksisme. Lirik-lirik lagu tersebut bukan hanya menceritakan kasih sayang seseorang kepada orang lain, akan tetapi jika kita pahami lebih dalam lagi lirik dalam lagu tersebut justru menggambarkan penderitaan seseorang khususnya perempuan. Tidak peduli jenis musik apapun, pop, rock, jazz, ataupun dangdut.

Lagu yang diteliti adalah lirik lagu berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh Via Valen yang berjudul *Bojoku Galak*. Tema lagu yang terdiri dari 9 bait ini secara umum menggambarkan seorang perempuan atau istri yang pasrah menerima nasib atau takdir. Meskipun demikian sang perempuan atau istri tetap menerima segala ketidaknyamanan tersebut. Lagu *Bojoku Galak*, lagu yang menggunakan bahasa Jawa. Seperti diketahui bahwa, dalam masyarakat Jawa kedudukan seorang perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dan hal tersebut sudah tertanam dalam masyarakat sehingga diterima dan dimaklumi begitu saja. Seperti contoh dalam istilah budaya Jawa ada yang menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* (teman belakang) sebagai teman dalam mengelolah urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Istilah lain pun yang ditujukan kepada perempuan *suargo nunut neroko katut*, istilah ini juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Berdasarkan pernyataan diatas sangat cocok sekali dengan bait-bait lagu dibawah ini.

Wis nasib e kudu koyo ngene

Nduwe bojo kok ra tau ngepenakke

Seneng muring omongane sengak

Kudu tak trimo bojoku pancen galak

Pada bait di atas pencipta lagu menyampaikan pesan, seorang wanita yang telah memiliki suami akan tetapi dia merasakan ketidaknyamanan yang dikarenakan sang suami yang sering marah. Pada bait ini juga tampak bahwa kepasrahan seorang istri atau perempuan yang menerima nasib atau takdir. Takdir berupa suami yang sering marah-marah dan galak. Ketidaknyamanan tersebut berupa omongan sinis.

Jika diperhatikan pada bait di atas hal tersebut cukup bersesuaian dengan kondisi perempuan Jawa yang lemah lembut, penurut, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki sebagai tanda penghormatan, dan daya tahan untuk menderita tinggi.

Saben dino rasane ora karuan

Ngerasake bojoku sing ra tau perhatian

Nangin piye maneh atiku wis kadung trimo

Senajan batinku ngampet ora njero dada

Pada bait di atas, masih memperlihatkan tidak nyamanan seorang istri atau perempuan. Meskipun dalam kesehariannya menghadapi ketidak nyamanan tersebut, si istri tetap berusaha untuk menerima atau pasrah. Hal tersebut dilakukan dikarenakan sang istri yang terlanjur menerima keadaan tersebut. Seperti diketahui bahwa perempuan Jawa terkadang dikondisikan dalam keadaan harus tetap bisa menerima dan tidak boleh membantah walaupun dalam keadaan menderita. Hal tersebut juga pernah dialami oleh RA Kartini yang terpaksa harus menerima keputusan dari orang tua, yaitu ayahnya yang mengharuskan beliau untuk tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan bersiap untuk menerima pingitan.

Yo wes ben nduwe bojo sing galak

Yo wes ben sing omongane sengak

Seneng nggawe aku susah

Nanging aku wegah pisah

Kepasrahan seorang istri juga terlihat pada bait ketiga pada lagu *Bojoku Galak*. Pasrah memiliki suami yang galak, pasrah menerima omongan sinis dari suami, dan pasrah dibuat susah oleh sang suami. Pada bait ketiga ini juga memperlihatkan, keinginan seorang istri yang kuat untuk tetap bertahan dengan keadaan tersebut, yaitu dengan tidak mau berpisah dari sang suami. Hal tersebut sangat cocok sekali dengan perempuan Jawa pada umumnya, yaitu sosok yang lemah lembut, penurut, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, dan tidak membantah.

Tak tompo nganggo tulus ning ati

Tak trimo sliramu tekan saiki

Mungkin uwes dadi jodone

Senajan kahanane koyo ngene

Pada bait keempat di atas mempunyai makna yang hampir sama dengan bait ketiga pada lagu *Bojoku Galak*. Sang istri dengan ketulusan hati menerima takdir. Peran dan status bagi perempuan yang diidealkan oleh budaya Jawa, yaitu lemah lembut, penurut, tenang, diam/kalem, dan tidak suka konflik. Perempuan diharapkan untuk mampu mengerti dan memahami orang lain khususnya suami. Pengendalian diri yang tinggi untuk bisa tetap mengontrol perasaan sehingga bisa terlihat sabar, kuat, dan ikhlas dalam menerima nasib atau takdir.

Sungguh keterlaluhan bojoku sing saiki

Kliru sitik wae aku mesti diseneni

Ameh dolan ro konco kok ora diolehke

Senengane nuduh dikira lungo ro aliyane

Pada bait selanjutnya dari lirik lagu *Bojoku Galak*, memperlihatkan ketidak berterimaan sang istri yang disalahkan oleh sang suami. Berbuat kesalahan sedikit akan selalu disalahkan. Pada bait kelima juga memperlihatkan kecemburuan seorang suami melihat istrinya berpergian dengan orang lain. Seperti diketahui dalam masyarakat Jawa ada dikenal dengan istilah *wani ditata* (berani diatur). Artinya, dia membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan di mana posisinya berada dan apa tanggung jawabnya. Seorang perempuan khususnya seorang istri bisa dilihat bahwa seorang perempuan tidak memiliki hak untuk menikmati kehidupan.

Yen wes ngono aku mung iso meneng

Tak jelasno malah mung nggawe kowe sepaneng

Di matamu aku iki ora tau bener

Kabeh mbok wes paling pinter

Masih terlihat jelas di bait keenam, kepasrahan seorang istri dalam menerima keadaan. Digambarkan seorang suami yang begitu merasa tinggi kedudukannya dibanding sang istri. Sang suami merasa seakan-akan berada dipihak yang dirasa paling benar dan paling pintar, sehingga membuat istri hanya diam menerima keadaan tersebut. Dalam keseharian seorang perempuan khususnya perempuan Jawa di citrakan sebagai sosok yang lembut, penurut, tidak suka akan konflik, mempunyai pengendalian diri yang tinggi, dan rela untuk menderita.

Ibarate dele sing uwis dadi tempe

Kudu tak lakoni yen pancen ngene dalane

Abote nduwe bojo sing galak

Lek ra keturutan senengane mencak-mencak

Di bait ketujuh ini masih terlihat jelas keadaan seorang istri yang menerima takdir, meskipun dalam perjalanannya tidak mudah untuk menerima takdir tersebut. Pada bait ini juga digambarkan seorang suami yang berkuasa, hal tersebut terlihat di lirik lagu *lek ra keturutan senengane mencak-mencak*. Lirik ini jelas sekali menyatakan jikalau keinginan dari suami yang tidak dituruti oleh istri, maka sang suami akan marah. Takdir yang diterima sang istri walaupun berat tetap harus dijalani dan sikap superior laki-laki yang ingin menguasai, merasa posisi lebih tinggi dari perempuan, serta berhak untuk mengatur.

Ra usah digetuni aku kudu kuat ati

Nganti tekan mati sliramu tetep neng ati

Senajane galak bojoku

Pancen sing ganteng dhewe

Pada bait delapan ini tampak usaha istri yang tetap berusaha untuk tidak menyesal menerima takdir mempunyai suami yang tidak memberikan rasa nyaman kepada istri. Hal ini dikarenakan sang istri yang begitu mencintai suami. Sehingga bertekad tetap akan mencintai sang suami serta tidak akan pernah menyesalnya. Gambaran seorang perempuan yang lebih mementingkan kepentingan orang lain khususnya suami, setia, dan memiliki kesabaran tinggi serta tetap berusaha untuk mencegah agar tidak terjadinya konflik.

Kuat dilakoni

Nek ra kuat ditinggal ngopi

Tetep cinta senajan bojoku galak

Di bait terakhir lagu *Bojoku Galak*, menggambarkan sang istri yang tetap berusaha untuk menjalani takdir atau nasib mempunyai seorang suami yang galak. Meskipun di sisi lain sang istri masih manusia biasa yang terkadang tidak kuat menjalani takdir atau nasib. Dalam masyarakat Jawa, seorang perempuan digambarkan memiliki citra baik, yaitu penurut, tenang/kalem, mampu memahami kondisi orang lain khususnya suami, dan setia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik lagu *Bojoku Galak* menggambarkan bahwa terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dalam lagu tersebut digambarkan sosok yang setia, pasrah menerima nasib, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, pengendalian diri tinggi/terkontrol, tidak membantah, tahan untuk menderita, dan penurut. Sementara laki-laki atau suami digambarkan merupakan superior yang ingin menang sendiri, emosi, cemburu, dan egois. Sosok suami digambarkan juga suka sosok yang semena-mena dalam memperlakukan sang wanita.

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk penelitian lain yang berkaitan dengan lagu. Melalui penelitian ini juga ingin memberitahuakan masih ada diskriminasi khususnya perempuan, dalam hal ini melalui lagu. Diharapkan juga ada penelitian-penelitian lain khususnya lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu perempuan, sehingga bisa dijadikan perbandingan antara pencipta lagu laki-laki dan pencipta lagu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Graddol, David dan Joan Swann. (2003) *Gender Voices*. Pasuruan. Penerbit Pedati.
- Kurniasari, Netty Dyah. (2003) *Relasi Gender dalam Lirik Lagu Jamrud*, Skripsi: Surabaya.
- Liandra, Deta, dkk. (2016). *Analisis Lagu Petang Lah Petang*, E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol.5 No.1 Seri A September 2016.
- Moleong, Lexy J, (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Rosramadhana, (2016) *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom, Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*, Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salama, (2013) “Seksisme Dalam Sains” dalam *Sawwa: Jurnal Study Gender*. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/659/597>, diakses tanggal 4 Juni 2018.
- <https://www.slideshare.net/93220872/peran-wanita-dalam-budaya-suku-jawa> diakses tanggal 8 Mei 2018.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdut> diakses tanggal 23 Mei 2018.
- <http://ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id/artikel/artikel-umum/sejarah-singkat-perjuangan-ra-kartini> diakses tanggal 5 Juni 2018.